

Tradisi *Bakalae*: Etnitas dan Identitas Orang Taba di Pulau Makian Maluku Utara

Santri Sahar^{*1}, Dewi Anggariani²

^{1,2} Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar
Indonesia

*e-mail: santri.sahar@uin-alauddin.ac.id¹, dewi.anggariani@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak

Kajian ini untuk mengetahui Prosesi *Bakalae* Orang Taba di Pulau Makian yang dilakukan selama Bulan Ramadhan setiap tahunnya yang menunjukkan etnitas dan identitas. Metode penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara terhadap perwakilan pelaku *Bakale*, *hadake*, tokoh pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat dan penonton serta studi dokumen. Kemudian pengolahan dan analisis data melalui tahap pengumpulan data, kategorisasi, sajian data serta simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bakalae* adalah kegiatan adu ketangkasan menggunakan kaki dan tangan secara berkelompok yang dilakukan oleh para lelaki mulai dari usia remaja hingga orang dewasa dan orang tua. Diawali dari tiga sampai lima orang anggota kelompok dengan cara meninju, menendang bahkan memiping dan menarik lawan. Keseruan *Bakalae* mengikuti pola hari yang disakralkan dalam Islam yaitu pada malam qunut, malam Lailatul Qadar hingga malam takbiran. *Bakalae* dapat mengakibatkan pemainnya cedera ringan, cedera berat hingga pingsan. Untuk dapat mengimbangi bahkan mengalahkan lawan, didahului dengan kegiatan pemantauan kekuatan lawan agar disesuaikan dengan potensi kelompok sendiri. Agar *Bakalae* antara kedua kelompok dapat berjalan secara seimbang, adil dan sportif maka direlai oleh *hadake* (wasit) sehingga berlangsung secara menarik dan menghibur penonton. Salah satu aspek yang menyebabkan para pelaku *Bakalae* lebih bersemangat dalam bertarung adalah suara teriakan histeris dari penonton kalangan gadis-gadis remaja. Namun setelah *Bakalae* kedua kelompok dapat bersua kembali sebagaimana biasanya tanpa ada dendam karena pada dasarnya kedua pihak saling mengenal bahkan berteman baik. Dalam konteks ini *Bakalae* menjadi karakter etnis dan pertarung sebagai identitas Orang Taba.

Kata kunci: *Orang Taba, Bakalae, Etnitas, Identitas*

Abstract

*This study examines the Bakalae tradition of the Taba people on Makian Island—an annual event held during Ramadan that serves as an expression of ethnicity and identity. A descriptive qualitative research method was employed, utilizing observation, interviews (with Bakalae participants, hadake (referees), youth leaders, religious figures, community elders, and spectators), and document analysis. Data processing and analysis involved data collection, categorization, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that Bakalae is a group-based contest of physical prowess involving the use of hands and feet, participated in by males ranging from adolescents to adults and the elderly. Groups typically consist of three to five members who engage by punching, kicking, grappling, and pulling their opponents. The excitement of Bakalae aligns with significant nights in the Islamic calendar, specifically the night of “Qunut”, the night of “Lailatul Qadar”, and the night of “Takbiran”. *Bakalae* can result in injuries ranging from minor to severe, or even loss of consciousness. To match or defeat an opponent, participants first assess the opposing side's strength to gauge it against their own group's capabilities. To ensure the match proceeds in a balanced, fair, and sportsmanlike manner, a hadake (referee) officiates, making the event engaging and entertaining for the audience. One factor that fuels the participants' fighting spirit is the hysterical cheering from the young women in the audience. However, after the match, the two groups resume normal relations without harboring grudges, as the parties involved are generally well-acquainted or even close friends. In this context, Bakalae embodies the ethnic character and fighting spirit that define the identity of the Taba people.*

Keywords: *Taba People, Bakalae, Ethnicity, Identity*

1. PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan dan Hari Raya Besar Islam sejatinya adalah media bagi setiap muslim untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas spritualnya melalui ibadah ritual maupun ibadah sosial. Selain

ibadah puasa di siang hari, sholat sunnah tarawih di malam hari, pada siang dan menjelang sore hari juga tampak semarak orang bersedekah dan membagikan makanan serta kue untuk berbuka puasa sehingga tidak mengherankan kalau suasana di berbagai kota dan desa-desa di Indonesia menunjukkan wajah religiuitas bagi warga setempat. Selain ibadah wajib juga ibadah sunnah meliputi Sholat Witir, Tadarrus al-Qur'an, ber-I'tikaf, berzikir, berdoa, bersedekah dan ibadah lainya suatu ciri dialektika Islam dan budaya lokal (Azra, 2020; Tarran & Nabilah, 2025). Namun bagi Orang Taba di Pulau Makian dalam menyambut datangnya Bulan Ramadhan tidak hanya terbatas pada aspek peribadatan dan amaliah yang bersumber dari ajaran Islam tetapi juga ikut dilaksanakan tradisi lokal yang sangat unik berupa kegiatan *Bakalae* (Bahasa Melayu-Ternate yang artinya berkelahi), atau *Hatut* (Bahasa Taba).

Bakalae atau *Hatut* adalah istilah yang digunakan oleh Orang Taba yang menggambarkan tentang tradisi berkelahi. *Bakalae* dilakukan oleh dua kelompok yang dipisahkan oleh letak geografis Masjid Besar (Masjid At Taqwa) Kecamatan Pulau Makian berdasarkan letak desa bagian utara dan desa bagian selatan. Tradisi *Bakalae* dilakukan oleh para pria secara berkelompok dimulai oleh para remaja dan puncaknya adalah pertarungan para pemuda hingga dewasa dan orang tua secara berhadap-hadapan di depan halaman Mesjid at Taqwa Pulau Makian. *Bakalae* berupa adu ketangkasan menyerupai tarung bebas dengan cara memukul, menyikut, menendang, merangkul, mempiting/mengunci tanpa menggunakan alat selain anggota tubuhnya sehingga dimungkinkan para pemain dapat tertangkap dan ditarik ke dalam barisan lawan. Agar permainan berlangsung tertib maka dilengkapi dengan dua orang tua/tokoh pemuda yang berdiri di kedua sisi layaknya bertindak sebagai wasit pertandingan yang diberi nama *Hadake*. Pemain yang tertangkap masuk di barisan lawan segera dilepaskan setelah direlai oleh *Hadake*. *Bakalae* menjadi tradisi yang dikenal luas dan diidentikkan dengan Orang Taba.

Orang Taba dalam literatur pada umumnya dikenal dengan nama Orang Makean (Makian) dalam kaitanya dengan perebutan kekuasaan politik maupun akses sumber daya alam dan manusia di Provinsi Maluku Utara khususnya di Kota Ternate yang dinamai "Makeanisasi". Istilah Orang Taba adalah identitas yang digunakan secara internal dalam interaksi sosial yang merujuk pada rasa ikatan emosional sebagai suatu kesatuan etnis terutama saat mereka berada di tanah rantau (Amin, 2025; Sahar et al. 2021). Salah satu bentuk identitas etnis itu adalah dengan menamkn nama "Taba" pada setiap desa dan kampung yang baru dihuni di Pulau Halmahera dan sekitarnya seperti Desa Taba Yama, Desa Taba Poma, Taba Am dan sebgainya.

Selain *Bakalae* yang menjadi yang menjadi identitas etnis, Orang Taba juga secara konsisten menguatkan kohesi sosial melalui ritual kematian yang memerlukan biaya puluhan hingga ratusan juta rupiah. Untuk menanggulangi prosesi ritual tersebut terlebih dahulu mengambil bahan bahan keperluan di toko terdekat. Jumlah harga barang tersebut diumumkan pada hari kesepuluh yang harus ditanggulangi oleh seluruh keluarga dan kerabat hingga lunas yang dinamakan *Hapolas*. Dalam kajiannya Ilham et.al. (2024; Sahar & Anggariani, 2024)) tradisi *Hapolas* sudah dijadikan sebagai suatu kewajiban sosial yang juga sekaligus menguatkan identitas Orang Taba sebagai suatu etnis yang tetap eksis terutama bagi yang bermukim di Kota Ternate yang masyarakatnya sangat kompleks.

Identitas sejatinya tidak semata dilihat dalam perspektif legal formal akan tetapi juga dalam bentuk fakta sosial, yaitu sesuatu yang hidup dan diakui sehingga dipraktekkan melalui negosiasi melalui bahasa, ritual dan simbol sosial budaya (Sani, 2025). Dalam konteks ini *Bakalae* bagi Orang Taba justru dijadikan sebagai media untuk menguji kekuatan fisik melalui adu ketangkasan sekaligus mengintensifkan kohesi sosial sehingga kini menjadi tradisi tahunan.

Tradisi *Bakalae* secara kuantitas dan kualitas dilakukan didasarkan pada malam hari di Bulan Ramadhan selepas sholat sunnah Tarawih dan di siang hari pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada malam tertentu diyakini mengandung berkah seperti Malam *Qunut* dan *Nuzulul Qur'an* sehingga setiap insan punya potensi memperoleh kebaikan (pahala) berlipat ganda (Shihab, 2021; Tihul 2025) justru dijadikan sebagai kegiatan puncak *Bakalae*. Demikian pula dengan kedua hari raya Islam. Jadi terdapat hubungan antara tradisi *Bakalae* dengan malam dan hari yang disakralkan dalam Islam.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Ramadan & Pekahulan (2018) tentang *Bakalai* perspektif Psikologi Hukum. Kajian ini didasarkan pada fenomena unik tentang kebiasaan berkelahi (bakalai) yang dilakukan oleh kelompok antar masyarakat desa di Propinsi Maluku. Perkelahian pada umumnya dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa kelompok di desanya yang paling superior dibandingkan dengan

kelompok desa lainnya. Kegiatan *bakalai* biasanya didadahi umpatan atau ejekan terhadap suatu persoalan yang sangat sederhana. Akan tetapi umpatan tersebut disambut dengan umpatan yang sama bahkan melebihi batas-batas dalam ukuran masyarakat lokal yang akhirnya menyebabkan terjadinya *bakalai*.

Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Sofyan (2024). Mengenai Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Metode yang digunakan adalah memilih hewan domba secara acak (sampling) dan memilih informan dari kalangan yang terlibat. Fokus kajiannya pada aspek kecepatan gerak, keindahan fisik dan bulu domba. Dikemukakan bahwa adu domba garut merupakan suatu lomba yang ekonomis dan mampu menarik kunjungan wisatawan sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama masyarakat yang terlibat. Untuk melestarikan kegiatan adu domba garut maka pemerintah setempat berupaya menyelenggarakan turnamen secara rutin. Selain itu kajian mengenai adu domba garut dalam perspektif hukum Islam oleh Sunarsa & Azizah (2025) yang difokuskan pada komparatif pendapat ulama NU yang membolehkan kegiatan adu domba selama tidak menencedarai hewan tersebut, sedangkan bagi kalangan ulama PERSIS dinilai sebagai perbuatan yang haram sehingga patut untuk ditinggalkan.

Selain fokus pada ketangkasan domba garut, pada lokus kajian yang lain Febriani & Sukmawan (2022) juga membahas tentang Eksistensi Perempuan dalam Seni Laga Ketangkasan Adu Domba Garut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan interdisipliner yang fokus pada keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan seni laga tersebut. Dikemukakan bahwa keberadaan kaum perempuan sebagai bagian dalam kegiatan di arena lomba mampu menambah daya tarik lomba sehingga semakin banyak dikunjungi wisatawan.

Kajian tentang makna simbolik alat perang dilakukan oleh Ita (2021) mengenai Simbol dan Makna Tradisi Le'on Tenadan' serta relevansinya bagi Masyarakat Painapang. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertunjukan Tradisi Le'on Tenadan' dengan cara memakai peralatan berupa panah dengan anak panah yang terdiri dari besi tajam, pedang serta perisai layaknya perlengkapan perang adalah simbol perlawanan terhadap kesewenangan namun tetap memperhatikan etika penyampaian agar tidak menimbulkan reaksi yang berlebihan.

Kajian yang dilakukan oleh James et al. (2021) tentang Makna *Pekatoq* dalam tradisi *Uman Jenai* Orang Dayak. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Pekatoq* adalah tradisi Orang Dayak yang belum mengenal nilai-nilai seperti sekarang ini sehingga hak-hak hidup berupa hak pengelolaan sumber daya alam yang diperoleh harus diperjuangkan dengan berkelahi sampai ada yang terbunuh. Agar pertumpahan darah tidak terus terjadi maka dibuatlah hukum adat *Uman Jenai* oleh leluhur yang dipedomani hingga sekarang. Adapun fungsi Hukum Adat Jenai tersebut adalah sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, fungsi Pendidikan dan pengawas norma di dalam Masyarakat.

Selain itu terdapat kajian tentang intensitas permainan anak-anak yang menunjukkan indikator dalam aspek interaksi sosial anak setelah terlibat dalam permainan tradisional (Baroroh dkk. 2025). Suatu uji coba permainan anak yang dibiarkan akan mengaktifkan interaksi sosial yang pada saatnya berimplikasi pada karakter kebersamaan dan kepedulian sosial.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian *Bakalae* ini ditampilkan untuk menunjukkan ciri khas kebudayaan etnik lokal yang dilestarikan hingga kini. Tujuannya untuk mengeksplorasi prosesi *Bakalae* sebagai arena kelompok petarung Orang Toba yang membentuk karakter jujur, sportif dan pemaaf sekaligus mengukuhkan kohesi sosial secara ke dalam (in-group) yang berimplikasi pada ciri khas secara etnis sehingga membedakannya dengan etnik lain sebagai identitas yang dikenal oleh orang luar (out group) tatkala berinteraksi dalam mengelola sumber daya alam di Kabupaten dan Kota yang multi etnik dan multi kultural.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan jenis kualitatif deskriptif. Kegiatan Penelitian *Bakalae* ini didahului dengan observasi awal kemudian dilanjutkan dengan observasi mengenai lokasi masjid raya kecamatan (Mesjid Besar Taqwa) pada siang hari dilanjutkan dengan observasi kegiatan *Bakalae* pada malam hari selama empat malam yaitu pada malam ke lima belas (malam qunut),

malam kedua puluh tiga, malam kedua puluh tujuh dan malam terkahir yaitu malam Takbiran yang dijadikan sebagai kegiatan puncak dan penutup pada Bulan Ramadhan Tahun 1445 Hijriah atau bertepatan dengan bulan April tahun 2024 Masehi. Kegiatan penelitian dilakukan selama satu bulan sejak tanggal 15 Maret hingga tanggal 14 April 2024.

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu ditentukan dengan sengaja yang dianggap mewakili semua unsur penting yang berperan dalam tradisi *Bakalae* yang terdiri dari pemain *Bakalae* 6 orang, *hadake* 1 orang, tokoh pemuda 2 orang, tokoh agama dan tokoh masyarakat masing-masing 1 orang, pemerintah desa 1 orang serta 5 orang penonton. Namun dalam penentuan informan FGD (8 orang) dilakukan secara *snowball sampling* karena peneliti hanya menentukan satu orang dari pelaku *Bakalae* selebihnya ditentukan oleh informan sendiri.

Selanjutnya melakukan wawancara dengan pelaku *bakalae*, *Hadake* (wasit), baik di Lokasi kegiatan sebelum dan setelah *bakalae* dan informan lainnya di kediaman masing-masing. Sebagai legitimasi maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Pemerintah Desa, Tokoh agama, tokoh pemuda dan para penonton. Kegiatan wawancara juga disertai dengan FGD yang melibatkan perwakilan kelompok *bakalae*, *hadake* dan penonton. Agar proses pengumpulan data sesuai prosedur dan efektif maka kegiatan dilengkapi dengan instrument yang terdiri dari anggota tim yang berperan sebagai pengambil gambar dan video, kamera dan video HP yang dilakukan di tempat *Bakalae* serta dicatat secara baik kemudian ditambahkan dengan data-data sekunder yang bersumber dari BPS Kabupaten Halmahera Selatan. Selama dalam pengumpulan data juga disertai analisis, validasi dan pemaknaan agar terjaga validitas dan reliabilitasnya yang diakhiri dengan simpulan (Creswell, 2014; Junaidi, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persiapan *Bakalae*

Orang Taba di Maluku Utara merupakan salah satu etnik terbesar selain Orang Tidore, Ternate, Galela dan Sanana (BPS, 2024). Orang Taba juga identik dengan penduduk muslim karena seluruh penduduknya menjadikan Islam sebagai agama resmi sehingga tidak berlebihan kalau dikatakan Islam adalah Agama etnik bagi Orang Taba artinya apabila terdengar ada Orang Taba yang menganut agama selain Islam dianggap sebagai suatu bencana bahkan diyakini mereka yang berani keluar dari Islam maka akan dengan sendirinya tertimpa musibah berupa kutukan yang secara perlahan disertai penyakit yang merenggut nyawanya kelak. Salah satu konsekwensinya adalah sikap emosional terhadap Islam yang dianutnya sehingga tidak mengherankan jika setiap hasil usaha dan upaya dalam bekerja diorientasikan guna dipergunakan di bulan Ramadhan yang dianggap suci dan penuh berkah. Orang Taba perantauan yang mendiami pulau-pulau terdekat seperti Ternate, Tidore, Moti, Halmahera, Kayoa maupun Bacan selalu berupaya agar dapat menikmati Ramadhan dengan keluarga besarnya di pulau Makian.

Orang Taba yang masih berada di rantau berupaya menghabiskan waktunya di Pulau Makian saat Ramadhan sedangkan mereka yang masih disibukkan dengan pekerjaan maupun pendidikan akan mudik lebaran menjelang malam lailatul qadar (Arwah Nimaliling) sebagai media guna menghadapi kehidupan pada tahun berikutnya. Selain menikmati ritual Ramadhan juga tidak ketinggalan menyaksikan atraksi *bakalae* yang menjadi ciri khas Orang Taba di Pulau Makian. Adapun dalam pelaksanaannya kegiatan *Bakalae* memiliki komponen dan persiapan sebagai berikut:

Adapun orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan *bakalae* adalah 1) *Hatutsi* (Pemain *Bakalae*), 2) *Hadakesi* (wasit), 3) *Haddoisi* (penonton), 4) Masigit (depan masjid) dan 5), Malam Hari di Bulan Ramadhan.

3.1.1. *Hatutsi* (Pemain *Bakalae*)

Hatutsi adalah laki-laki yang tidak dibatasi dari aspek umur, kegiataanya dinamai *hatut*. Secara formal yang diperlukan dari seorang yang ingin berkelahi adalah cukup punya kemauan dan keberanian. Dari aspek umur biasanya yang paling utama adalah kedua pihak *bakalae* memiliki kategori umur dan bentuk fisik yang seimbang, karena pada umumnya saling mengenal sehingga kriteria keseimbangan lawan hampir tidak ditemukan komplain diantara kedua belah pihak. Selain itu kriteria umur dan bentuk fisik juga berlaku secara relatif karena kegiatan *bakalae* berlangsung secara bertingkat dari usia dan

bentuk fisik terkecil secara linier hingga yang paling senior. Kemudian yang paling penting adalah kesediaan kedua kelompok secara seimbang baik jumlah maupun tingkatannya. Namun demikian secara kasat mata mereka yang terlibat dalam kegiatan *bakalae* berusia remaja hingga 35 tahun (Orang Dewasa).

3.1.2. Hadakesi (Wasit)

Hadakesi secara harfiah artinya penengah atau wasit, kegiatannya dinamai *hadake*. Seorang yang bertindak sebagai *hadake* biasanya berasal dari pensiunan *bakalae* yang sudah malang melintang dalam kegiatan tersebut sehingga faham tentang karakter permainan *bakalae* yang dengan suka rela menyediakan pikiran dan tenagannya agar *bakalae* berlangsung tertib dan sportif. Selain itu pula *hadake* juga didasarkan atas permintaan salah satu atau kedua belah pihak *bakalae* karena sudah teruji dan terbukti berlaku secara adil. *Hadake* selain lebih senior juga didukung dengan bentuk fisik yang memadai dalam menangani kegiatan *bakalae* maupun insiden yang secara khusus seperti tertangkap lawan, curang maupun menggunakan alat/benda tajam. *Hadake* biasanya terdiri dari 2 orang yang menempati kedua sisi yang berlawanan yang merupakan representasi dari dua kelompok *bakalae*.

3.1.3. Haddosi (Penonton)

Haddosi adalah penonton sedangkan kegiatannya dinamai *haddoi* yang menempati kedua sisi arena maupun berada dari sudut-sudut ketinggian sehingga memungkinkan dapat menikmati suguhan *bakalae* dengan nyaman. Penonton terdiri atas laki-laki maupun perempuan walaupun dalam realitasnya yang tampak adalah kaum perempuan karena selain menempati barisan penonton terdepan juga dengan suara teriakan gemuruh dan histeris khas perempuan yang didominasi oleh kaum remaja putri. Kelompok penonton perempuan selain berasal dari mereka yang mendiami sekitar lokasi *bakalae* juga berasal dari desa yang sama dengan pemain *bakalae* karena memiliki ikatan kerabat desa maupun karena hubungan muda-mudi.

3.1.4. Masigit (Masjid)

Masigit artinya masjid yang menjadi simbol religiusitas komunitas muslim, bahkan dalam berbagai sudut pandang masjid dijadikan salah satu indikator eksistensi masyarakat muslim di suatu tempat. Semakin baik/megah suatu masjid mengindikasikan bahwa masyarakat di sekitarnya juga semakin makmur bahkan ada doktrin yang secara teologis menganjurkan agar rumah masyarakat muslim tidak boleh melebihi kemegahan mesjidnya. Mesjid biasanya mulai dipadati menjelang dan selama Bulan Ramadhan karena selain dijadikan pusat ritual shalat lima waktu lebih khusus shalat tarawih juga tempat sajian makanan dan minuman untuk berbuka puasa secara bersama. Dalam istilah lokal “sambayang nbob” artinya shalat mulai berbuka menjelang Ramadhan dan “sambayang nisapo” artinya shalat mulai berbuka selama bulan Ramadhan. Tutar kata yang dapat dikatakan sebagai kearifan lokal ini sekaligus menggambarkan betapa antusiasnya masyarakat muslim Taba meramaikan masjid dengan berbagai aktivitas berupa shalat, tadarrus dan buka puasa bersama.

Masjid bagi Orang Taba dibangun dengan memperhatikan letaknya yang strategis yaitu berada di pertengahan letak desa sehingga secara tidak langsung membelah penduduknya menjadi dua bagian baik secara jumlah maupun luas geografisnya yang memungkinkan kedua belah pihak memiliki jumlah dan kekuatan yang relative berimbang dalam kegiatan *bakalae*. Fenomena yang dapat dilihat setiap pulang shalat tarawih adalah para pemuda kedua belah pihak saling menyapa, bersalaman sambil membuat kesepakatan untuk melakukan permainan *bakalae*. Setelah itu mereka pulang di rumah masing-masing mengganti pakaian shalatnya dengan pakaian *bakalae* (celana pendek dan kaos oblong). Jadi bagian dalam masjid diisi dengan kegiatan ritual sedangkan bagian depan masjid dijadikan tempat kegiatan *bakalae*.

3.1.5. Malam Hari di Bulan Ramadhan

Suasana malam hari di Bulan Ramadhan lainnya suasana malam Ramadhan pada Masyarakat muslim seluruh dunia maupun masyarakat muslim di Indonesia. Setelah melakukan shalat tarawih secara berjamaah masyarakat muslim Taba pada umumnya menghabiskan waktu dengan saling

bersilaturrehmi dan yang paling dinantikan adalah kegiatan *bakalae*. Salah satu alasan dipilihnya waktu malam karena secara normatif teologis tentu kegiatan ketangkasan tersebut dapat membatalkan puasa bila dilaksanakan pada siang hari, selain itu waktu malam apalagi setelah berbuka puasa tentu orang yang berpuasa telah pulih kondisi tubuhnya sehingga semakin bugar untuk dapat melakukan kegiatan ketangkasan sejenis *bakalae*. Demikian halnya penonton yang berkesempatan menyaksikan *bakalae* tentu sudah terlebih dahulu menyiapkan makanan sahur terutama kaum perempuan lebih khusus para gadis-gadis remaja.

3.2. Pelaksanaan Bakalae

Para pemain *bakalae* tidak ada persiapan secara khusus misalnya melalui latihan bela diri melainkan kesiapannya berlangsung secara alamiah yang dilalui semasa kecil. Layaknya anak laki-laki yang ingin terlihat sebagai lelaki “Jantan” atau perkasa. Namun secara tidak langsung kegiatan yang menunjang kesiapan fisik dan keterampilannya dalam berkelahi sudah mulai terbetuk semenjak ia kecil. Misalnya diwaktu sore tat kala mempersiapkan dirinya untuk mandi di pinggir pantai mereka terlebih dahulu mengawalinya dengan suatu permainan ketangkasan yang dinamakan “tut-wet” yang artinya pukul-tempeleng. Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok anak laki-laki, yang yunior “tut” dan yang senior “wet”. *Tut* menggunakan kepalang tinju dan *wet* menggunakan telapak tangan. Ada keistimewaan bagi yang yunior karena selain menggunakan kepalang tinju juga diperbolehkan memakai kaki dengan menendang, sementara yang senior hanya diperbolehkan menempeleng menggunakan telapak tangan.

Kegiatan senior-yunior tersebut dilakukan secara berkelompok antara lima sampai sepuluh orang yang terbagi secara merata dan adil sehingga seimbang kekuatan antara kedua belah pihak. Tidak mengherankan jika di sore hari kita bisa menyaksikan suasana pantai yang dilatar belakangi semenanjung Pulau Halmahera disertai lalu lalang kapal maupun perahu nelayan juga disugahi suasana anak-anak dan remaja laki-laki yang berkelompok untuk *hatut-wet* hingga menjelang magrib sekaligus membatasi waktu mereka untuk segera berenang dan mandi kemudian kembali ke rumah masing-masing.

Selanjutnya proses *bakalae* dapat diuraikan sebagai berikut:

3.2.1. Mengajak

Kegiatan *bakalae* agar tidak terdengar menyeramkan bahkan lebih menyenangkan maka biasanya digunakan kata “main” artinya bermain. Jadi dalam konteks berkelahi menyebut maupun mengajak orang untuk main artinya mengajak orang untuk berkelahi. Istilah main juga digunakan oleh wasit maupun penonton. Teriakan main biasanya membahana apabila semangat para pemain *bakalae* mulai lesu atau kurang bersemangat. Para remaja dan pemuda desa yang ingin terjun di arena *bakalae* sudah saling mengajak pada siang harinya dengan kesepakatan lisan (kini sudah menggunakan aplikasi during) untuk berkumpul pada tempat dan waktu yang telah ditentukan. Dalam satu desa dapat dijumpai antara sepuluh hingga dua puluh orang yang menyiapkan diri turun di gelanggang, dan apabila karena sesuatu hal sehingga kurang dari jumlah yang ideal biasanya bergabung dengan kelompok *bakalae* pada desa lain namun masih dalam satu barisan (front).

Mereka yang diajak tentu sudah diketahui kualitasnya dalam permainan *bakalae* baik bobot pukulan yaitu kekuatan dalam menyerang dan bertahan maupun integritas dan loyalitasnya. Integritas yang dimaksud adalah kemampuan dan kesiapan saling melindungi satu sama lain sedangkan loyalitasnya yang dimaksud adalah tetap dalam satu barisan yang kokoh dan tidak meninggalkan teman yang lain apabila diserang oleh lawan secara brutal. Terkadang soal integritas dan loyalitas ini jadi pertimbangan utama seorang memilih teman kelompok dalam *bakalae*. Kelompok dan sub kelompok ini secara teratur bergerak menuju tempat *bakalae* dan duduk atau nongkrong sekitar lima puluh hingga seratus meter dari arena utama *bakalae* yaitu di depan *Masigit Lolo* (Masjid Besar). Jadi pada umumnya kelompok *bakalae* adalah mereka yang sudah saling mengenal secara dekat karena hubungan sebagai tetangga, teman sepermainan maupun teman sekolah.

3.2.2. Konsolidasi

Secara umum permainan *bakalae* tampak seperti kegiatan spontan dan berlangsung secara liar. Namun dalam rangka menjaga keselamatan dan memenangkan atau sekurang-kurangnya tidak kalah telak atau barisanya dipukul mundur dan dibuat kocar kacir maka barisan *bakalae* juga diperlukan konsolidasi dan koordinasi yang teratur. Konsolidasi yang dimaksud yaitu mengorganisir secara berjenjang mengenai lapisan barisan saat terjun di arena *bakalae*. Biasanya terdiri dari empat hingga lima lapisan. Setiap kelompok barisan pada umumnya terdiri dari tiga hingga lima orang mengingat arena *bakalae* yang terletak di jalan poros hanya berukuran kurang lebih enam meter. Semakin sedikit pemain *bakalae* maka semakin leluasa melakukan gerakan (tinju, tendang dll) sebaliknya semakin padat maka akan semakin terbatas gerak gerik pemain, selebihnya adalah cadangan yang berada tepat di sisi belakang pemain utama yang secara bergantian menyerang dan bertahan.

Dalam kelompok *bakalae* diperlukan strategi yang tepat agar dapat memenangkan pertarungan di arena, karena itu diperlukan tata cara mengatur barisan secara tepat dan terukur. Biasanya kelompok inti atau benteng terakhir sangat menentukan kemenangan dalam *bakalae* sehingga cara yang dilalukan adalah dengan duduk berkelompok antara lima sampai sepuluh orang di teras rumah sambil meminum kopi, bermain kartu domino serta mengobrol sekitar seratus sampai dengan dua ratus meter dari arena utama *bakalae*. Jarak tersebut dipandang ideal agar secara cepat menjangkau arena jika sewaktu waktu ada serangan mendadak dari pihak lawan. Posisi yang demikian dianggap aman untuk menyamarkan diri dari pantauan lawan seolah-olah tidak ada pemain tangguh yang akan terjun di arena. Kalaupun terpantau dianggap bukanlah yang termasuk dalam kelompok yang siap *bakalae*. Dalam keadaan demikian satu atau dua orang yang bertindak sebagai perantara melaporkan secara berkala situasi dan kondisi arena dan dengan kode tertentu mereka segera turun di arena *bakalae*.

3.2.3. Memantau Kekuatan Lawan

Pada umumnya waktu *bakalae* sejak dimulai hingga puncaknya antara satu sampai dua jam lamanya. Waktu yang dibutuhkan tersebut digunakan untuk “ola” atau umpan semacam pematik yang dianggap sebagai pemanasan. *Ola* yang dimaksud diumpamakan seperti memancing ikan besar dengan menggunakan ikan kecil sebagai umpan. Permainan *bakalae* dimulai dengan anak-anak laki-laki usia dua belas tahun. Agar ritme permainan tetap terjaga maka kegiatan *bakalae* tetap dilakukan sambil menunggu kesiapan kelompok yang lebih senior. Kesempatan tersebut digunakan untuk memantau kesiapan dan kekuatan lawan yaitu dengan cara mengutus satu hingga dua orang untuk berpura-pura menyapa temannya di pihak barisan lawan, kegiatan seperti ini menyerupai mata-mata untuk menyuplai informasi tentang kekuatan lawan baik kuantitas maupun kualitas serta asal kelompok lawan sesuai domisili desa. Terkadang data yang diberikan sampai pada nama-nama personal dan anggota kelompoknya agar mengetahui kekuatan lawan dan menganalisis kekuatan sendiri.

Kegiatan pemantauan tidak semata dilakukan oleh satu kelompok melainkan kedua-duanya. Apabila kekuatan kelompoknya dianggap lebih unggul atau setara maka permainan *bakalae* menuju puncak akan segera dimulai. Terkadang tidak hanya lawan yang diintai tetapi juga dilengkapi dengan tim *hadake* bahkan salah satu atau kedua keduanya meminta secara khusus mengenai personil *hadake* agar permainan diharapkan dapat berlangsung secara adil dan sportif.

3.2.4. Bakalae (Petarungan)

Bakalae dimulai dengan mengajak secara akrab antara kedua belah pihak atau melalui perantara yang kelak menjadi *hadake*. Apabila salah satu pihak belum siap maka biasanya dipancing emosinya dengan menggunakan bahasa satire yang dinamai “gele-gele” artinya menantang atau memancing emosi. Kalimat atau kata-kata satire pada umumnya mengandung arti meledek, melecehkan, meremehkan atau memandang sebelah mata lawan main. Kata dan kalimat yang digunakan diantaranya “Walo sile, lolol doma lasusuhu” artinya pihak lawansudah dewasa tapi masih menyusui. “Walo sile.....lloci sima duga laimat kal” artinya pihak lawan..... banyak tapi sampah semua. Kalimat dan kata satire biasanya efektif memancing lawan main untuk membalas dengan kata dan kalimat satire yang serupa. Kata dan kalimat satire tersebut secara langsung menimbulkan sentiment emosional yang memicu kedua belah pihak saling mendekat di depan masjid yang jadi awal mula *bakalae*.

Barisan paling depan terdiri dari tiga sampai lima orang dan apabila kesemuanya bertumpu pada kekuatan tangan dan kaki kanan maka terlihat berada pada posisi menggapit satu arah yaitu berdiri secara bersusun saling menyamping dan menggapit dengan posisi kaki kiri dan tangan kiri di bagian depan sebagai tumpuan sedangkan tangan dan kaki kakanan berada di bagian belakang yang digunakan untuk memukul dan menendang. Sementara kalau ada salah satu diantaranya yang menggunakan tangan dan kaki kidal maka posisi dengan sesama barisanya adalah saling membelakangi sesuai dengan tumpuan dan kekuatan tangan dan kaki yang digunakan. Ada keuntungan posisional apabila dalam suatu kelompok terdapat variasi pengguna kekuatan tangan dan kaki kanan serta tangan dan kaki kiri.

Keuntungan posisional yang dimaksud adalah adanya pembagian tugas dalam menghalau serangan lawan dari arah yang berbeda dari kedua sisi. Karena dalam prakteknya kedua belah pihak dapat melakukan serangan kepada pihak lawan sesuai incarannya yang dianggap titik lemah. Pilihan kepada sasaran tinju dan tendangan tentu didasarkan pada keputusan cepat terhadap posisi lawan baik dari aspek kelengahan maupun kelemahan yang dianggap dapat dilumpuhkan dengan sekali tinju atau tendangan. Sasaran lawan bisa diarahkan pada sudut lurus (berhadapan) maupun sudut yang lain (paling sudut) dalam barisan.

Secara posisional lapisan barisan dalam kelompok diatur sedemikian rupa sehingga dalam *bakalae* terlihat seimbang. Apabila salah satu pihak dipukul mundur lima sampai sepuluh meter maka kelompok di belakangnya yang lebih tangguh akan maju memukul sekaligus mengambil alih permainan disertai anggota kelompoknya. Hal yang demikian berlangsung hingga lapisan terakhir yang dianggap sebagai kekuatan inti yang terdiri dari para jagoan *bakalae* atau jagoan kampung, pada keadaan seperti ini dianggap sebagai puncak *bakalae*. Pada kondisi puncak dengan kekuatan yang berimbang maka keadaan kedua belah pihak saling memukul dan menendang dan apabila salah satu pihak dipukul mundur secara telak maka direlai oleh *hadake* agar posisi *bakalai* kedua belah pihak bisa berada pada posisi semula.

Puncak *bakalae* dapat berlangsung antara setengah sampai satu jam. Kondisi seperti demikian akan berlangsung saling pukul mundur secara bergantian hingga semua pihak terasa terpuaskan, baik pemain, *hadake* maupun penonton. Namun demikian permainan *bakalae* juga dapat dihentikan apabila kedua belah pihak merasa cukup maka disepakati untuk dihentikan dan nanti dilanjutkan pada malam hari berikutnya atau pada malam yang disepakati. Kemudian apabila terdapat salah satu atau kedua belah pihak masing-masing ada yang cedera parah atau pingsan agar segera diselamatkan dengan diobati agar tidak ada yang kehilangan nyawanya sehingga dapat bermain lagi pada waktu berikutnya.

Permainan *bakalae* yang paling seru juga terkait dengan malam yang difahami sangat disakralkan dalam Islam. Diantaranya adalah malam Qunut, malam *lailatul qadar* (malam ela-ela) yang oleh masyarakat Taba dirayakan bertepatan dengan hari ke dua puluh enam, malam kedua puluh tujuh Bulan Ramadhan sekaligus sebagai puncak dari permainan *bakalae* pada tahun tersebut. Namun pada Bulan Ramadhan tahun 2024 puncak permainan *bakalae* justru disepakati dilakukan bertepatan dengan malam Idul Fitri. Salah satu alasan dipilih malam idul fitri sebagai sebagai wujud simpati dan prihatin terhadap beberapa orang diantara kedua belah pihak yang masih mengalami cedera berat pada malam kedua puluh lima.

Cedera yang dialami antara lain dipukul hingga pingsan karena yang bersangkutan tertangkap dalam barisan lawan, luka berat di bagian kuku dan lutut akibat ditangkap dan diseret sehingga untuk mempertahankan keselamatan dirinya dengan menancapkan jari kaki di jalan, adapula yang kepalanya mengalami bocor, patah/keseleo tulang kaki dan tangan. Mereka yang mengalamai patah dan keseleo akan diobati oleh tukang urut (tata udam) sedangkan yang mengalami luka diobati dengan mengoleskan minyak gosok dan betadhin. Selain menghormati dan prihatin alasan lain adalah karena yang mengalami cedera tersebut menjadi tulang punggung kekuatan di kelompoknya sehingga harus ditunggu kesembuhannya agar dapat bergabung kembali di barisan *berkalae* lagi sekaligus membalas/memuaskan permainan.

Dalam keadaan puncak *bakalae* seolah teriakan penonton terutama suara perempuan dan para gadis menambah semangat sehingga rasa takut berubah menjadi spirit keberanian agar lebih bersemangat lagi meninju dan menendang lawan yang dihadapi. Para pemain *bakalae* tampak semakin menggebu-gebu dalam melakukan permainan *bakalae* sehingga pukulan maupun tendangan dari pihak lawan dijadikan sebagai pemantik untuk melakukan hal yang sama bahkan lebih dasyat kepada lawan tandingnya.

3.3. Bakalae sebagai Etnitas dan Identitas

Etnitas merujuk pada suatu kelompok sosial tertentu dan ditandai dengan latar sejarah yang sama, tradisi, bahasa, agama dan kepercayaan yang sama akhirnya menjadi identitas yang membedakan dengan etnik lainya (Damanik, 2023). Mengacu pada konsep ini maka Orang Taba sebagai satu etnik menunjukkan karakter sebagai petarung yang telah ditradisikan dalam *Bakalae* dalam momen Bulan Ramadhan yang tidak terdapat pada etnik lain di Provinsi Maluku Utara sehingga menjadi identitas etnik mereka.

Mengacu pada Zahra (2025) identitas etnis juga digunakan sebagai mekanisme mempertahankan eksistensi sekaligus suatu kelompok diakui dan diterima serta diberdayakan dalam kehidupan ekonomi dan sosial politik. Orang Taba sebagai suatu Etnik tentu ingin menunjukkan identitas guna menunjukkan eksistensi di berbagai kabupaten-Kota dalam perebutan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Pada titik inilah karakter petarung dapat digunakan untuk penguasaan sumber daya tersebut. Karakter tersebut terbangun melalui proses yang ditradisikan dalam tradisi *Bakalae*. Dihimpun dari berbagai pendapat ahli Naully et al. (2022) Etnitas dan identitas juga menunjukkan adanya pengutan sosial berbagai *in-group* (orang dalam) dan *out group* (orang luar) yang dibedakan antara komponen kategorisasi diri sebagai harga diri yang merupakan sisi evaluatif dan komponen komitmen terhadap identitas sebagai sisi psikologis

Dalam kasus tertentu para kelompok *bakalae* dalam aktivitasnya sehari-hari atau dalam interaksi terdapat salah faham sehingga menimbulkan gesekan terkadang disepakati untuk diselesaikan di arena *bakalae*. Di arena *bakalae* walaupun merupakan kegiatan tim namun terdapat individu yang mengincar lawan untuk menuntaskan persoalan personalnya dengan saling meninju dan menendang secara personal. Walaupun demikian anggota kelompok yang lain selalu melindungi agar terhindar dari pukulan yang dapat mencederainya. Walaupun hal yang demikian sebenarnya tidak diperbolehkan sehingga dianggap sebagai kasus belaka.

Untuk memastikan anak atau keluarganya pulang *bakalae* dalam keadaan selamat sering dipesan agar kelompoknya bekerja secara tim saling percaya dan saling melindungi. Biasanya tim yang tampil dalam satu barisan tentu punya ikatan emosional dan saling percaya yang telah teruji sehingga tidak diragukan lagi dedikasi dan komitmen terhadap kelompoknya.

Kemudian yang tidak kalah peranannya adalah *Hadake*. *Hadake* dianggap ideal kalau mempunyai kriteria yang disepakati Bersama yaitu:

- a) **Jujur:** Karena hadake terdiri dari dua orang sehingga dipastikan mereka berasal dari dua kelompok *bakalae* yang jujur yaitu dapat menempatkan posisinya sebagai hadake yang tugas utamanya adalah menjamin lancarnya permainan, mengatur sedemikian rupa dan tidak berlaku curang seperti mengambil kesempatan untuk memasukkan pukulan guna membantu rekan kelompoknya mengalahkan lawan. Dan yang lebih penting adalah memastikan para pemain *bakalae* tidak menggunakan alat selain anggota tubuhnya karena berakibat pada pemain lawan luka atau cedera parah. Hasil wawancara dengan Harun selaku pemain *Bakalae* menunjukkan bahwa ada kesepakatan kedua belah pihak untuk main (*bakalae*) secara serius dan tidak menggunakan peralatan baik diletakkan di tangan maupun di kaki yang bisa melukai lawan (Wawancara Harun selaku pemain, 2024).
- b) **Sportif:** Sportif yang dimaksud adalah mengontrol kedua belah pihak agar melakukan serangan terhadap lawan masih dalam arena *bakalae* yaitu arena diantara dua hadake. Karena sering hadake yang tidak sportif memasukkan salah seseorang atau beberapa orang *bakalae* dari sudut yang dianggap illegal seperti menyelipkan di belakangnya sehingga lawan tidak menduga tiba-tiba sudah terkena pukulan telak karena tidak ada kesempatan untuk menghindari. Dikonfirmasi dengan wawancara, kalau ada yang masuk di arena melalui jalur samping atau belakang dapat memicu kekacauan dan bisa memicu dendam (wawancara Irwan selaku pemain *Bakalae*, 2024).
- c) **Adil:** Adil yang dimaksud adalah seorang hadake mesti memperlakukan kedua kelompok *bakalae* secara adil sehingga apabila ada salah satu kelompok dipukul mundur dan bahkan ada yang tertangkap maka ia harus cepat merelai dan memulihkan kembali kondisi semula agar tidak ada yang mengalami cedera dan luka berat. Selain ini hadake juga dituntut menjaga keseimbangan permainan dan apabila *bakalae* dianggap berpihak karena kekuatan salah satu

kelompok sangat dominan maka bisa meminta untuk dihentikan permainan *bakalae* pada malam tersebut dengan catatan pihak yang kalah telak menyiapkan tim yang lebih kuat untuk mengimbangi pihak pemenang pada kesempatan berikutnya.

- d) **melindungi:** Sikap yang dituntut dari seorang *hadake* adalah memandang kedua belah pihak sebagai adik atau anak-anaknya walaupun secara nyata dia bertempat tinggal bersama dengan salah satu kelompok *bakalae*. Sikap yang demikian mengharuskan *hadake* mengayomi kedua belah pihak dan berupaya agar kegiatan *bakalae* terbatas pada permainan ketangkasan belaka dan tidak berakibat pada seseorang atau kelompok mengalami cedera, pingsan bahkan mati sehingga dalam batas tertentu bertujuan untuk menyalurkan bakat bela diri dan hiburan semata.
- e) **memiliki fisik yang mumpuni:** Tidak dapat dipungkiri selain pemain *bakalae* yang beresiko mengalami cedera adalah *hadake*. Karena berada dalam arena permainan sehingga tidak luput dari pukulan atau tendangan dari pemain *bakalae* secara tidak disengaja mengingat pertarungan yang relative bebas sehingga pukulan dan tendangan bisa menyasar atau karena dihindari sehingga yang terkena malah sang *hadake*. *Hadake* selain memiliki kriteria yang sudah disebutkan juga yang tidak kalah penting adalah bentuk fisiknya yang kekar minimal sama dengan fisik para pemain *bakalae*. Pada umumnya yang berperan sebagai *hadake* adalah alumni *bakalae* yang sudah dikenal dan diketahui sepak terjang dan krebilitasnya.

Tidak seperti biasanya, tahun 2024 malam Idul Fitri dijadikan sebagai puncak *bakalae* karena selama ini puncak *bakalae* adalah malam kedua puluh tujuh (lailatul Qadar) karena setelah malam lailatul qadar masih dilanjutkan pada saat selesai mentunaikan sholat Idul Fitri. Salah satu argumentasinya adalah ada kesepakatan agar *bakalae* di hari Raya Idul Fitri ditiadakan sekaligus cukup dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan saling memaafkan. Dengan demikian untuk tahun 2024 *bakalae* tidak lagi dilakukan pada hari raya Idul Fitri.

Tradisi *Bakalae* sudah demikian populer dan dikenal luas di kalangan Masyarakat Maluku Utara sehingga secara langsung atau tidak langsung Orang Taba diuntungkan karena dikenal sebagai etnik yang jago berkelahi. Hasil wawancara dengan Udin seorang tokoh pemuda mengkonfirmasi bahwa apabila Orang Taba berada di Kota Ternate, Tidore, Sofifi, Galela, Tobelo, lalu terjadi semacam konfrontasi lalu diketahui yang dihadapi adalah Orang Taba maka mereka menjadi ciut nyalinya dan langsung menghentikan kegaduhan tersebut (Wawancara, Udin selaku tokoh pemuda, 2024).

Demikian halnya pada puncak mudik lebaran 2024 berdasarkan hasil wawancara dengan Elan selaku tokoh pemuda menyebutkan bahwa penumpang kapal Ferry Kota Ternate tujuan Pulau Makian dibatasi lalu kami teriak "belum tau Orang Makean:! Kalau macam-macam kami pukul samapai jatuh ke laut. Kemudian petugas mulai mundur dan mempersilahkan kami naik kapal (Wawancara, Elan selaku tokoh pemuda, 2024).

Menurut salah satu tokoh masyarakat USM, pada peristiwa kerusuhan etnik di Kota Ternate tahun 2000 lalu yang melibatkan Orang Makean (Taba) dengan etnis lainnya, salah satu keuntungannya adalah Orang Makean tidak membawa senjata tajam karena ketangkasanya diasah melalui kebiasaan tradisi *Bakalae*. Sedangkan kelompok etnis yang dihadapi mengandalkan senjata tajam sehingga selalu dirazia oleh pihak keamanan. Hal ini yang menimbulkan asumsi bahwa kemenangan Orang Taba karena dibatu oleh pihak keamanan (Wawancara dengan USM, 2024).

3.4. Pasca Bakalae

Setelah kedua belah pihak merasa puas dengan *bakalae* yang dilakukan maka atas kesepakatan bersama kegiatan *bakalae* sudah waktunya dihentikan dan semua kelompok akan pulang ke rumah masing-masing. Sebelum pulang mereka biasanya saling menyapa dan berangkuhan bahkan, menawarkan rokok serta mengulas mengenai anggota tubuh yang terkena pukulan maupun tendangan bahkan diperlihatkan cederea atau luka yang dialami. Jadi sejenak melupakan peristiwa *bakalae* yang menegangkan lalu mereka kembali merajut persahabatan dan pertemanan sebagaimana biasanya.

Suasana yang demikian terjadi karena pada dasarnya kedua kelompok *bakalae* sudah saling mengenal bahkan satu sama lain mempunyai grup dan sub grup seperti grup bola, grup kesenian, grup kerja, grup tani, teman sekolah, teman kelas teman kuliah dan lain-lain. Hanya karena dipisahkan oleh geografi dan administrasi desa sehingga harus menjadi lawan dalam prosesi *bakalae* bersama dengan

anggota kelompoknya. Dalam perjalanan pulang ada yang berkendara sepeda motor maupun jalan kaki secara berkelompok berdasarkan umur maupun asal desa sambil mereview sekaligus evaluasi tentang kegiatan *bakalae* yang baru saja dilakukan sehingga walaupun larut malam dalam kondisi tubuh yang lelah namun hampir tidak dirasakan karena tergantikan oleh suasana *bakalae* yang dianggap menyenangkan.

Tidak semata para pelaku *bakalae*, para penonton yang ikut menyaksikan *bakalae* juga merasa terpuaskan dengan pertunjukan permainan tersebut. Penonton yang didominasi oleh kaum perempuan terutama gadis remaja menambah suasana riuh sepanjang jalan yang menghubungkan tempat *bakalae* yaitu depan masjid Besar Desa Dalam hingga di ujung desa paling utara yaitu Desa Rabut Daiyo dan desa bagian selatan yakni Desa Sangapati.

4. KESIMPULAN

Bakalae adalah arena para lelaki Orang Taba untuk menunjukan mental petarung secara sportif dengan mengandalkan anggota tubuh semata melalui kekompakan, kesetiaan dan integritas serta kerjasama kelompok yang dapat mengakibatkan cedera parah tetapi setelah dinyatakan selesai kedua kelompok saling merangkul berdamai seperti sedia kala. Implikasi *Bakalae* menunjukkan eksistensi yang diakui serta dihargai dalam penguasaan sumber daya alam sehingga menjadi identitas etnik sebagai Orang Taba.

dilakukan selama Bulan Suci Ramadhan karena selain Orang Taba menjadikan sebagai waktu pulang kampung juga sebagai ciri adaptasi Islam dengan budaya lokal yang menjadi identitas etnis dan identitas Islam bagi orang Taba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Safrudin. (2025). Transformasi Sosialbudaya Orang Makean dalam Birokrasi Provinsi Maluku Utara 2002-2014: Faktor Pendorong dan Implikasinya. *Jurnal Tekstual*, 23 (1), 33-45
- Azra, Azyumardi. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran Ibadah Hingga Perilaku*. Kencana.
- Badan Pusat Stataistik. (2024). *Kabupaten Halmahera Selatan Dalam Angka*.
- Baroroh, E.Zati, Amaalia, K., Fajrina, N., & Gentaria, W.(2025). Efektifitas Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar: Studi Eksperimental di SDN 34 Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*. <https://ojs.journals.id/index.php/jishi/article/view/294>, 5 (1) ,93-111.
- BPS Kabupaten Halmahera Selatan.(2023). *Kecamatan Pulau Makian dalam angka*.
- Creswell, J. W., W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (4th ed). SAGE Publications.
- Damanik, L. Erond. (2023). *Etnitas dan Politik Etnik: Pemhaman Melalui Antropolog Politik*. Simentri Institut Medan
- Febriani, Rahmi & Sukmawan, Sony. (2022) Eksistensi Perempuan dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. *Jurnal Kawistara*. <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/72883> , 12(3), 296-312..
- Ilham, H., Ahmad, I., Djais, I., (2024). Nilai-Nilai Tradisi Hapolas dan Relefansinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indoensia. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10 (23), 1012-1022.
- Ita, H. Antonela. (2021). Menelisik Simbol dan Makna Tradisi Le'on Tenada' serta Relevasinya bagi Masyarakat Paenapang. *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*. 2 (1), 11-26
- James, Erni. Mursalim & Dahri Dahlan. (2021). Makna Pelatoq dalam Tradisi Uman Jenai Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinan (Kajian Foklor). *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. 5 (2), 449-456.
- Junaidi, Achmad. (2025). Metodologi Penelitian. Angkasa Media Literasi

- Naully, M. Irmawati.,Purba, R.M., & Fauzia, R. Dinamika Identitas Etnis dan Identitas Nasional dalam Proses Menjad
- Ramadan, Ismail. (2018). *Pekahulan, Muis. Bakalai. Kajian Psikologi Hukum*. Ambon.LP2M IAIN Ambon.
- Sahar, S., Hamdat, S., Lampe., & Basir,M. (2021). Ritual Arwah Nimaliling of Taba People in Makian Island North Maluku: (Between Blessings and Prestige). *International Journal of Inovation, Creativity and Change*, 15 (5), 11014-1020.
- Sahar, Santri & Anggariani, Dewi. (2024). Palpolas: The Symbolic Betting Arena of Taba People. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Proceeding International Conference on Islamic Challenge in Metaverse Era (ICICME), 32-43.
- Sani, M. Yasir. (2025). Memperkuat Kewarganegaraan Budaya Masyarakat Adat , dalam Konteks Identitas Hukum di Indoensia. *Jurnal Identitas*, 5 (1), 96-120.
- Sari AD. C. (2021). Kesenian Bantengan Ing Tlatah Kabupaten Kediri Lan Kabupaten Mojokerto (Antropologi Simbolik).*JOB (Jurnal Online Baradha)*, 2(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/issue/archive>
- Shihab, M. Quraish. (2021). Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I. Tangerang. Lentera Hati.
- Sofyan, A. Nero. Seni (2024). Ketangkasan Adu Domba di Garut Sebagai Sarana Peningkatan Parawisata. *Jurnal Kabuyutan*, 3 (1), 6-12.
- Sunarsa, Sasa & Aziza, S. Nur (2025). Perspektif Ulama NU dan Ulama PERSIS Garut tentang Adu Seni Ketangkasan Domba Garut. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3 (2), 70-74.
- Tarran, Belo & Nabilah, Sitti (2025). Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Pengaruh Aluk Todolo dan Misi Kekristenan Terhadap Perkembangan Islam Serta Lahirnya Islam Toraja. *Jurnal for The Study of Islamic History and Culture*, 6 (1), 47-77.
- Tihul, Inan. (2022). Nuzulul Qur'an dan Asbab Al-Nuzul (Sebuah Metodologis dalam Memahami Al-Qur'an. *Jurnal Media Informasi dan Komonikasi Ilmiah*, 4 (2), 157-171.
- Zahra, Meira. (2025). Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman: Peran Multikulturalisme dalam Persatua Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 120-128